

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SYIFAUQ QULUB JUMAPOLO KABUPATEN KARANGANYAR

Wiwin Nadliroh¹, Amir Mukminin², Eka Yuni Purwanti³

^{1,2,3} STAI Mulia Astuti Wonogiri

¹mywin180182@gmail.com, ²amirmuxminin05@gmail.com, ³ekayunipurwanti.alhaidari@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools are the oldest educational institutions in Indonesia whose task is to shape the character and personality of students so that they have noble morals and disciplined personalities. Disciplinary education is the most important element and the most effective means in the educational process at Islamic boarding schools. There are cases of disciplinary violations that occur in Islamic boarding schools, including students who often do not participate in teaching and learning activities. This is caused by several factors that can influence student discipline. One of them is a person's capacity or ability to adapt well when facing difficulties in an environment, which is called resilience. This research aims to determine the relationship between resilience and student discipline at the Syifaul Qulub Islamic Boarding School. This research uses quantitative with correlational design. Data was collected using a questionnaire, then analyzed using Product Moment correlation analysis. Based on data analysis, it was found that the level of santri resilience was in the high category, namely the tendency for santri resilience to have an empirical average of 96.60, which was greater than the hypothetical mean of 84 with a frequency of 14 respondents (47%). The level of student discipline is in the very high category, namely the hypothetical mean of 54 with a frequency of 19 respondents (63%). There is a positive relationship between resilience and student discipline. This is proven by the results of the correlation analysis, it is known that r is 0.909 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: Resilience, Discipline, Students

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang bertugas membentuk watak dan kepribadian santri agar memiliki akhlak yang mulia dan memiliki kepribadian disiplin. Pendidikan disiplin merupakan unsur terpenting dan sarana yang paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Terdapat kasus pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di Pondok Pesantren, diantaranya santri yang sering tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan santri. Salah satunya adalah kapasitas atau kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan baik ketika menghadapi kesulitan di suatu lingkungan yang disebut dengan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan resiliensi terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Syifaul Qulub. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa tingkat resiliensi santri dalam kategori tinggi yaitu kecenderungan resiliensi santri memiliki rerata empirik yaitu 96,60 lebih besar dari rerata hipotetik yaitu 84 dengan frekuensi sebesar 14 responden (47%). Tingkat kedisiplinan santri dalam kategori sangat tinggi yaitu kecenderungan variabel kedisiplinan memiliki rerata empirik yaitu 75,63 lebih besar dari rerata hipotetik yaitu 54 dengan frekuensi sebesar 19 responden (63%). Ada hubungan positif antara resiliensi dengan kedisiplinan santri. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi diketahui r sebesar 0,909 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Resiliensi, Kedisiplinan, Santri

PENDAHULUAN

Pendidikan disiplin santri merupakan unsur terpenting dan sarana yang paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren (Darajat, 2019). Pembentukan kedisiplinan santri dapat dilakukan melalui

kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren. Disiplin adalah daya yang ditanamkan oleh pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam kepribadian peserta didik dan bentuk kebiasaan yang ada di dalamnya, tunduk dan taat pada kebenaran dalam tata tertib yang sesuai dengan prinsip pendidikan sesungguhnya yang merupakan inti yang dilaksanakan di setiap kegiatan sekolah. Pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan belajar mengajar yang dibarengi dengan pengintegrasian tatanan pesantren kepada santri. Salah satu pembentukan kedisiplinan santri ini adalah melalui tata tertib yang ada di pondok pesantren (Fatmah, Lestari, & EL-Matary, 2022). Pendisiplinan santri melalui tata-tertib merupakan usaha untuk menjadikan anak didik memiliki karakter yang baik. Hal ini tentunya selaras dengan tujuan pendidikan islam dalam membentuk akhlak yang baik, beriman dan berilmu (Nurdianzah, 2020).

Dilansir dari berita online Kompasiana memberitakan tiga orang santri yang dianggap melanggar aturan diikat pada sebuah pohon lalu matanya ditutup dengan kain, kemudian dicambuki puluhan kali menggunakan kayu rotan karena melanggar aturan yaitu minum- minuman keras. Menurut pihak pesantren santri tersebut sudah berikan pilihan yaitu dikeluarkan dari pesantren atau dihukum cambuk. Mereka pun memilih untuk dicambuk. Kasus pelanggaran kedisiplinan lainnya juga diberitakan oleh detik.com yang menginformasikan seorang santri asal Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya didenda puluhan juta Rupiah oleh yayasan pendidikan agama di Bandung. Anak yang baru 12 tahun ini sudah tiga kali kabur dari pondok karena tidak kerasan. Bahkan yang ketiga kali ditemukan dirumah warga. Sang anak dianggap melanggar tata tertib yayasan hingga disanksi disiplin dengan membayar uang Rp 37.250.000. Denda disiplin ini dihitung dari nominal denda 50 ribu per hari dikalikan 745 hari selama anak itu belajar agama (Rahadian & Hassani, 2022).

Sebenarnya fenomena kasus-kasus pelanggaran di atas tidak akan terjadi apabila santri mau menjalankan tata tertib pondok dengan baik. Namun kasus pelanggaran kedisiplinan tersebut nampaknya juga terjadi di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan observasi di pondok pesantren tersebut memperlihatkan bahwa ada beberapa santri yang sering tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini diketahui dengan tidak adanya tanda tangan absensi yang ditulis oleh masing-masing santri. Dengan banyaknya absensi dari masing-masing santri menunjukkan bahwa masih ada santri yang tidak mengikuti pengajian di pondok pesantren, serta santri yang tidak menunaikan kewajibannya di pondok pesantren seperti tidak melaksanakan tugas piket harian di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan kedisiplinan karena masih banyak santri yang melanggar tata tertib pondok baik dalam hal menuntut ilmu maupun ketertiban dalam kehidupan sehari-hari selama berada di pondok pesantren. Sehingga pihak pondok memberlakukan aturan terkait larangan bagi mereka yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

Alasan dipilihnya santri sebagai subyek penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa santri adalah gambaran ketercapaian kedisiplinan santri yang dilakukan oleh pembina pondok pesantren, dalam hal ini adalah ustadz atau pengurus. Selain itu, adanya fenomena kasus pelanggaran kedisiplinan santri yang terjadi di berbagai daerah menjadi salah satu alasan peneliti memilih santri sebagai subyek penelitian.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Salah satunya adalah kapasitas atau kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan baik ketika menghadapi kesulitan di suatu lingkungan yang disebut dengan resiliensi. Pengertian dari resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas manusia dari seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghilangkan dampak buruk dari suatu kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi hidup yang menyedihkan menjadi sesuatu yang normal untuk diatasi

(Kawitri, Rahmawati, Listiyandini, & Rahmatika, 2019). Resiliensi membuat seseorang berhasil dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, dan dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademik, dan vokasional bahkan di tengah kondisi stres besar yang melekat dalam kehidupan saat ini (Setiawati, Sukesi, Ingrida, Kisriyani, & Malihah, 2021).

Fenomena yang ditemukan di pondok pesantren adalah ketika awal masuk lingkungan pondok pesantren ada beberapa santri yang sering menangis karena merasa tidak nyaman. Selain itu, beberapa santri juga meminta untuk pulang jika mengalami kesulitan. Bahkan ada santri yang pura-pura sakit agar bebas mengikuti kegiatan, kemudian mereka juga kedapatan berkelahi dengan temannya sehingga bisa dikeluarkan dari pondok pesantren, dan meninggalkan pondok pesantren tanpa izin. Timbulnya perilaku ini didasari oleh kurangnya kemampuan beradaptasi dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren, teman dan lingkungan yang lebih baru, keinginan untuk merasa bebas tanpa menahan diri. Sehingga dibutuhkan resiliensi bagi siswa untuk dapat memecahkan masalah yang membuat mereka tertekan.¹¹ Terkait penelitian ini, dengan adanya resiliensi yang kurang baik dari santri maka kedisiplinan santri selama di pondok pesantren juga kurang baik. Penelitian ini akan membahas tentang tingkat resiliensi, tingkat kedisiplinan santri, dan hubungan resiliensi terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Syifaul Qulub.

METODE

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) (Kuncoro, 2014). Metode korelasional adalah desain penelitian yang dirancang untuk meneliti bagaimana kemungkinan hubungan yang terjadi antar variabel dengan memperhatikan besaran koefisien korelasinya. Dengan itu hal yang perlu diperhatikan dalam metode korelasional adalah keeratan hubungan antar variabel penelitian, bukan pada sebab dan penyebab terjadinya hubungan tersebut. Langkah-langkah penelitian korelasional tidak berbeda jauh dengan desain penelitian kausalitas karena pada umumnya penelitian korelasional ingin melakukan verifikasi teori (Sanusi, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Syifaul Qulub. Pondok pesantren ini beralamat di Sembuh RT 04 RW 06, Jatirejo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar. Populasi yang digunakan adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Syifaul Qulub Jumapolo sebanyak 122 santri. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Mengenai penentuan besarnya sampel, Arikunto mengemukakan di dalam pengambilan sampel apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%, 15% atau 20%, 25% atau lebih (Arikunto, 2016). Dengan melihat pendapat tersebut, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 25% dari jumlah populasi. Jadi sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 30 responden.

Teknik yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana). Teknik *simple random sampling* adalah pengambilan sampel dimana seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel (Sukmadinata, 2016).

PEMBAHASAN

1. Tingkat Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Syifaul Qulub

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi atau kecenderungan resiliensi santri dari total 30 subjek diketahui memiliki rerata empirik (RE) atau rata-rata yang diperoleh sebesar 96,60 lebih besar dari rerata hipotetik (RH) atau rata-rata ideal sebesar 84 dengan frekuensi sebesar 14 responden (47%). Variabel resiliensi tergolong dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa presentase dari jumlah terbanyak berada di dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan hampir semua indikator resiliensi tercapai dan memperoleh skor yang tinggi, terutama pada indikator Pencapaian. Rata-rata responden menyatakan bahwa santri dapat meraih keberhasilan apabila santri mau belajar, santri percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, dan mampu meraih kesuksesan dengan usaha dan tekad yang kuat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sanders bahwa siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi juga cenderung mencapai hasil pendidikan yang lebih baik (Sanders, Munford, & Liebenberg, 2016).

Para santri mampu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan dan aturan pondok pesantren yang ketat dan mampu mengubah tekanan di pondok pesantren menjadi sebuah kesempatan untuk mengembangkan diri. Muslimah dalam penelitiannya menyampaikan rata-rata penyebab kesulitan masalah resiliensi adalah karena awal masuk atau transisi awal ketika baru tiba di pesantren. Ada juga yang disebabkan oleh ketatnya aturan atau harus tinggal dan belajar di pesantren serta beban kerja sekolah di siang hari. Selain itu, kurangnya *soft skill* yang diajarkan di pesantren selain dari keterampilan dan pengetahuan agama Islam. Para santri pondok pesantren dapat menghabiskan hampir 24 jam belajar, yang memungkinkan santri mengalami stres dan depresi berat sehingga membutuhkan kegiatan-kegiatan yang bersifat *soft* menjadi dasar untuk mengembangkan upaya belajar sebagai dukungan sosial dan mental bagi santri di pondok pesantren (Muslimah, Hamdanah, Syakhrani, & Arliansyah, 2019).

Resiliensi telah diakui sebagai aspek penting dari kesejahteraan dalam pendidikan yang memungkinkan siswa pulih dari kesulitan dan tantangan (Howe, Smajdor, & Stöckl, 2012). Resiliensi juga dapat mendorong individu dalam menghasilkan keadaan psikologis dan fisik yang lebih baik (Findyartini et al., 2021). Salah satu keterampilan yang penting dibutuhkan seseorang untuk menumbuhkan resiliensi dalam diri adalah adanya ketrampilan regulasi emosi. Regulasi emosi penting bagi seseorang untuk dapat mengontrol emosinya apabila menghadapi tekanan. Seseorang yang dapat mengeluarkan ekspresi emosi yang tepat akan membantu menumbuhkan resiliensi pada diri seseorang. Seseorang dengan ketrampilan regulasi emosi dapat tetap tenang walaupun sedang menghadapi tekanan dalam hidup (Santi, Arifiana, & Ubaidillah, 2022).

2. Tingkat Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub

Hasil kategorisasi atau kecenderungan variabel kedisiplinan, dapat diketahui bahwa hasil rerata empirik (RE) atau rata-rata yang diperoleh sebesar 75,63 lebih besar dari rerata hipotetik (RH) atau rata-rata ideal sebesar 54. Variabel kedisiplinan tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi sebesar 19 responden (63%). Hal ini dikarenakan semua indikator kedisiplinan tercapai dan rata-rata memperoleh skor yang sangat tinggi. Rata-rata responden menjawab santri mematuhi peraturan dengan benar selama di lingkungan pondok pesantren, menjalankan peraturan pondok pesantren sebagai kebiasaan yang harus dilakukan, dan ikhlas menaati peraturan pondok pesantren. Meskipun dalam hal ini peneliti juga tidak menafikan bahwa kesadaran santri di pondok pesantren juga ada hubungannya dengan wibawa dan kharisma seorang kyai di dalamnya, namun hal ini justru menjadi keunikan dari pesantren. sebagaimana diungkapkan oleh Nurdianzah bahwa kyai merupakan tokoh central yang kharismatik, sehingga ia bisa mengendalikan kondisi sosial dan apapun yang ada di sekitarnya (Nurdianzah, 2023).

Berdasarkan jawaban responden di atas, dapat disimpulkan bahwa santri mempunyai kesadaran diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat belajar, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Darajat dalam penelitiannya menyampaikan upaya pembentukan kedisiplinan santri melalui penerapan kedisiplinan pondok pesantren dilakukan dengan kegiatan antara lain: 1) Peraturan yaitu diadakannya absensi dalam kegiatan pengajian, 2) Nasehat dari pengasuh untuk mentaati aturan dalam setiap kegiatan pengajian dan juga nasehat dari pengurus pondok dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, 3) Memberikan sanksi tegas bila melanggar tata tertib pondok pesantren (Santi et al., 2022).

Pondok pesantren merupakan tempat yang baik untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, setiap hari mereka diawasi dalam setiap kegiatan. Santri di pesantren menjaga kehidupannya sendiri, mentaati jadwal sekolah, asrama sehingga diperlukan kedisiplinan dan tanggung jawab (Darajat, 2019). Jadi, kedisiplinan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di pondok pesantren. Karena kedisiplinan di pondok pesantren sudah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari santri. Segala aktifitas dan kegiatan yang dilakukan santri selama berada di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam dan dilaksanakan secara tepat waktu dan berkesinambungan agar santri-santrinya dapat melaksanakan perintah dengan baik.

3. Hubungan Resiliensi terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub

Resiliensi yang merupakan kemampuan dari dalam diri individu agar mampu menyesuaikan ketika dihadapkan dalam situasi atau kondisi yang tidak menyenangkan merupakan cara dalam mendidik santri agar mampu mengembangkan karakter dirinya menjadi lebih baik lagi. Hal ini diungkapkan oleh Nurdianzah bahwa dalam membentuk karakter anak usia remaja dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan (Nurdianzah, Mirza, & Anas, 2023). Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui sebesar 0,909 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan kedisiplinan santri. Semakin tinggi resiliensi santri, maka semakin tinggi pula kedisiplinan santri, sebaliknya, semakin rendah resiliensi santri, maka semakin rendah pula kedisiplinan santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Salsabila dan Diana yang membuktikan terdapat hubungan positif resiliensi keluarga terhadap disiplinsiswa. Salah satu aspek resiliensi keluarga yang mampu mempengaruhi sekolah sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan mereka juga (Halimi, 2021). Sebagai efek dari resiliensi, para siswa ini dapat mengalami perasaan penguatan terkait keberhasilan dan kemampuan mereka. Ini adalah proses siklus positif, di mana sekolah dapat membawa perubahan mendalam dalam dunia sosial-emosional siswa. Perubahan ini dapat memberi siswa perasaan bahwa mereka dihargai dan dihargai (Abdunnasir & Amirudin, 2022).

Menurut Makila, pengaturan diri sebagai bagian dari kedisiplinan merupakan aspek penting dalam adaptasi sekolah dan juga dianggap memainkan peran promotif dalam resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk berhasil meskipun ada hambatan yang menyulitkan siswa untuk berhasil. Pengaturan diri adalah variabel kunci untuk fungsi yang sehat dalam meningkatkan resiliensi tetapi dapat dipengaruhi secara negatif oleh lingkungan sosial yang tidak dapat diprediksikan. Karakter disiplin adalah nilai orientasi agama. Anak yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan memiliki pemaknaan terhadap arti hidup yang menjadi landasannya dalam hidup di lingkungannya karena orang tua yang membimbing dan mengarahkan anak untuk berperilaku baik seperti halnya disiplin (Salsabila & Diana, 2021).

Hasil penelitian Ozden dan Atasoy juga membuktikan siswa lebih cenderung resilien dalam sekolah yang lebih disiplin daripada sekolah dengan lingkungan yang mengganggu (Atasoy, 2020). Temuan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Tunliu yang menyimpulkan bahwa secara umum warga binaan sudah menyadari kesalahan mereka dengan mampu beradaptasi dan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi di lingkungan Lapas dengan kedisiplinan yang mereka miliki. Warga binaan juga telah mengubah pola hidup dari yang biasa jahat/brandal/brutal, mengetahui mana yang benar ataupun salah di mata hukum (Tunliu, Aipipidely, & Ratu, 2019).

Kaitannya dengan siswa atau santri, resiliensi ini dapat membantu menurunkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku kriminal, serta mengurangi putus sekolah sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan mereka juga (Sungjun Won, Christopher A Wolters, 2018). Sebagai efek dari resiliensi mereka, para siswa ini dapat mengalami perasaan penguatan terkait keberhasilan dan kemampuan mereka. Ini adalah proses siklus positif, di mana sekolah dapat membawa perubahan mendalam dalam dunia sosial-emosional siswa. Perubahan ini dapat memberi siswa perasaan bahwa mereka dihargai dan dihargai (Anat Freund, Amit Zriker, 2022).

Pengaturan diri sebagai bagian dari kedisiplinan merupakan aspek penting dalam adaptasi sekolah dan juga dianggap memainkan peran promotif dalam resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk berhasil meskipun ada hambatan yang menyulitkan siswa untuk berhasil. Pengaturan diri adalah variabel kunci untuk fungsi yang sehat dalam meningkatkan resiliensi tetapi dapat dipengaruhi secara negatif oleh lingkungan sosial yang tidak dapat diprediksi (Mangestuti, Sholichatun, Aziz, & Wahyuni, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat resiliensi santri di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis kecenderungan resiliensi santri memiliki rerata empirik (RE) atau rata-rata yang diperoleh sebesar 96,60 lebih besar dari rerata hipotetik (RH) atau rata-rata ideal sebesar 84 dengan frekuensi sebesar 14 responden (47%).
2. Tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis kecenderungan variabel kedisiplinan memiliki rerata empirik (RE) atau rata-rata yang diperoleh sebesar 75,63 lebih besar dari rerata hipotetik (RH) atau rata-rata ideal sebesar 54 dengan frekuensi sebesar 19 responden (63%).
3. Resiliensi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi diketahui r sebesar 0,909 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

Abdunnasir, & Amirudin. (2022). Efforts to Improve Students Discipline Through Habitual Activities at Minhajut Thalibin Boarding School. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1).

Anat Freund, Amit Zriker, and Z. S. (2022). Optimal Educational Climate among Students at Risk: The Role of Teachers' Work Attitudes. *European Journal of Psychology of Education*, 37(1).

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atasoy, C. Ö. and R. (2020). Socioeconomically Disadvantaged and Resilient Students' Characteristics and Their Perceptions about School. *International Journal of Progressive Education*, 16(5).
- Darojat, Z. (2019). Implementation of Islamic Boarding School Rules in Establishing Student Discipline in Jagad 'Alimusiiry Islamic Student Boarding Schools. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 1(2), 19–22. <https://doi.org/10.52032/jisr.v1i2.30>
- Fatmah, F., Lestari, F., & EL-Matury, H. J. (2022). Social, Economic, Cultural Resilience, and Discipline Role of the North Sumatera Province Government in the COVID-19 Management. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 12(2), 330–334. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.2.330-334>
- Findyartini, A., Greviana, N., Putera, A. M., Sutanto, R. L., Saki, V. Y., & Felaza, E. (2021). The relationships between resilience and student personal factors in an undergraduate medical program. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02547-5>
- Halimi, S. N. D. and M. (2021). Boarding School Character Development for Character Discipline and Responsibility BT. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*. Paris: Atlantis Press.
- Howe, A., Smajdor, A., & Stöckl, A. (2012). Towards an Understanding of Resilience and Its Relevance to Medical Training. *Medical Education*.
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Self-Compassion dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 76–83. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.879>
- Kuncoro, M. (2014). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mangestuti, R., Sholichatun, Y., Aziz, R., & Wahyuni, E. N. (2020). Urgency of Resilience and Optimism in Improving Students' Mental Health. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 154–161. <https://doi.org/10.17977/um001v5i42020p154>
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Pondok Pesantren: Solutions for Soft Approaches To Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421–433.
- Nurdianzah, E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal PROGRESS*, 8(1).
- Nurdianzah, E. (2023). *Legitimasi Madrasah Diniyah pada Era Revolusi Industri 4.0 di Kudus*. UIN Walisongo Semarang.
- Nurdianzah, E., Mirza, M. W., & Anas, R. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH DAKWAH NABI MUHAMMAD DI MADINAH SEBAGAI SARANA PENENEMAN KARAKTER PADA REMAJA. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 11(November), 163–176. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i2.9865>

- Rahadian, D., & Hassani, Y. (2022). Langgar Disiplin Sekolah, Santri Di Tasik Didenda Rp 37 Juta! *DetikJabar*.
- Salsabila, S. S., & Diana, R. (2021). Karakter Disiplin Siswa Ditinjau Dari Persepsi Ketahanan Keluarga Dan Kualitas Kehidupan Sekolah. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 95. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2165>
- Sanders, A., Munford, R., & Liebenberg, L. (2016). The Role of Teachers in Building Resilience of at Risk Youth International. *Journal of Educational Research*.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.10.002>.
- Santi, D. E., Arifiana, I. Y., & Ubaidillah, F. A. (2022). Religiusitas, Regulasi Emosi dan Resiliensi Santri selama Pandemi COVID-19 dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 123. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.829>
- Sanusi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawati, E., Sukesi, K., Inggrida, J. A., Kisriyani, A., & Malihah, E. (2021). Strengthening Early Childhood Gender and Social Inclusionbased Characters Through Habitual Attitudes. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(2), 419–429. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8076>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sungjun Won, Christopher A Wolters, and S. A. M. (2018). Sense of Belonging and Self-Regulated Learning: Testing Achievement Goals as Mediators. *The Journal of Experimental Education*, 86(3).
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>